

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE DI PUSKESMAS NGUMPAKDALEM KABUPATEN BOJONEGORO

Sri Luluk, Mifta Nuraini, Aulia Choirunnisa, Miftah Nurlaily

[luluk.faiz@gmail.com](mailto:luluk.faiz@gmail.com)

Sri Luluk., SST., M Kes STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Mifta Nuraini., M.Tr.keb STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Aulia Choirunnisa., M.Tr.keb STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Miftah Nurlaily STIKes Rajekwesi Bojonegoro

### ABSTRAK

Kejadian diare pada balita masih menjadi derajat kesakitan yang tinggi di Puskesmas Ngumpakdalem, banyak ibu balita sering mengabaikan diare karena penyakit yang sering terjadi pada balita, padahal jika diare tersebut terlambat ditangani akan mengakibatkan kematian akibat dehidrasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada Balita di Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Desain penelitian Deskriptif dengan model pendekatan Retrospektif. Populasi seluruh ibu yang memiliki anak usia 12-60 bulan di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro, Jumlah sampel 33 responden Dengan menggunakan teknik sampling Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. pengolahan data berupa editing, coding, scoring, tabulating dan dianalisa untuk mencari prosentase.

Dari berbagai faktor yang diteliti menunjukkan, pemberian ASI tidak Eksklusif (61%), kurang dalam kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan kebersihan alat makan dan minum kurang (12%), sumber air bersih tidak terlindungi (15%), jamban yang tidak sehat (15%).

Kejadian diare pada balita yang paling tinggi adalah pemberian ASI tidak eksklusif. Untuk itu perlukan adanya promosi kesehatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare untuk mencegah terjadinya diare terutama Pemberian ASI Eksklusif. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan responden dapat mengerti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare, dengan memberikan nutrisi sesuai dengan usianya dan pemberian ASI sampai 2 tahun.

**Kata Kunci : Faktor-Faktor, Diare, Balita**

### ABSTRACT

The incidence of diarrhea in toddlers is still a high degree of illness at the ngumpakdalem Health Center, many mothers of toddlers often ignore diarrhea because of a disease that often occurs in toddlers, even though if diarrhea is handled too late it will result in death due to dehydration. The purpose of the study was to determine the factors that influence the incidence of diarrhea in children under five at the Kasiman Health Center, Bojonegoro Regency.

Descriptive research design with a retrospective approach model. The population of all mothers who have children aged 12-60 months at the Kasiman Health Center, Bojonegoro Regency, the number of samples is 33 respondents by using purposive sampling technique. Data was collected by observation and interviews using a questionnaire. data processing in the form of editing, coding, scoring, tabulating and analyzed to find the percentage.

From the various factors studied, it shows that breastfeeding is not exclusive (61%), lacking in the habit of washing hands using soap and less hygiene for eating and drinking utensils (12%), unprotected clean water sources (15%), unhealthy latrines (15%).

The highest incidence of diarrhea in toddlers is non-exclusive breastfeeding. For this reason, it is necessary to promote health about the factors that influence the incidence of diarrhea to prevent diarrhea, especially exclusive breastfeeding. The results of this study are expected that respondents can

understand the factors that influence the incidence of diarrhea, by providing nutrition according to their age and breastfeeding for up to 2 years.

**Keywords: Factors, Diarrhea, Toddler**

## Pendahuluan

Diare adalah pengeluaran feses yang konsistensinya lembek sampai cair dengan frekuensi pengeluaran feses sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari (Utami & Luthfiana, 2016). Penyakit diare masih, merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, hal ini terjadi karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi (Fahrunnisa & Fibriana 2017). Kejadian diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan, diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dibawah usia 5 tahun (Hartati & Nurazila 2018). Hasilriskesdes tahun 2013 menyatakan bahwa proposi penyakit berdasarkan kelompok usia (tahun) adalah bayi usia

<1 tahun (7,0%) dan anak usia 1-4 tahun (6,7%). Faktor lingkungan dan faktor perilaku menjadi salah satu penyebab kejadian diare, Fenomena di Puskesmas Ngumpakdalem tentang kejadian diare pada balita masih menjadi salah satu penyebab derajat kesakitan yang tinggi, banyak masyarakat terutama ibu balita mengabaikan kejadiandiare pada balitanya karena hal tersebut sering terjadi jika balita salah makan. Ibu balita hanya memberikan obat-obatan herbal seperti perasan daun jambu, jika diare belum kunjung sembuh maka baru akan dibawa ke Puskesmas padahal jika diare tersebut terlambat ditangani akan mengakibatkan kematian akibat dehidrasi.

Menurut data WHO (2017) hampir 1,7 miliar kasus diare pada balita dengan angka kematian 525.000 kasus di seluruh dunia pada balita setiap tahunnya (Utami & Luthfiana, 2016). Di Indonesia pada kelompok anakdan balita penyebab kematian tertinggi tahun 2019 adalah diare persentasenya sebanyak 10,7% diantara penyebab kematian lainnya seperti pneumonia, demam, malaria, difteri, campak dan lainnya. adapun jumlah target penemuan diare pada balita tahun 2019 sebanyak 3.979.790 kasus dan yang ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 1.591.944 kasus, angka kesakitan diare pada balita per 1000 penduduk sebanyak 843 (KEMENKES RI 2020). Di Jawa Timur diketahui persentase diare pada balita yang ditemukan dan ditangani tahun 2023 sebanyak 56,6%, dan jumlah target penemuan diare pada balita tahun 2023 sebanyak 475.057 kasus, sedangkan yang dilayani oleh fasilitas kesehatan sebanyak 268.702 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Di Kabupaten Bojonegoro ditemukan kasus diare pada balita tahun 2023 sebanyak 11.081 kasus dan yang dilayani oleh fasilitas kesehatan sebanyak 10.199 kasus (Dinas Kesehatan Bojonegoro, 2023). Di Puskesmas Ngumpakdalem ditemukan kasus diare pada balita tahun 2022 sebanyak 258 kasus, pada tahun 2023 tercatat kejadian diare di Puskesmas Ngumpakdalem sebanyak 226 kasus. Pada tahun 2024 di bulan Februari sampai april tercatat 49 kasus. Sementara itu survai awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2024, di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro di dapatkan 10 balita yang terkena diare di sebabkan oleh salah satu faktor yaitu diantara yang pertama faktor lingkungan meliputi sumber air bersih yang kurang dan juga pembuangan tinja yang kurang sehat. Yang ke dua faktor perilaku yang meliputi pemberian ASI tidak eksklusif serta kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan kebersihan alat makan dan minum yang kurang. Yang ke tiga adalah faktor sosialdemografi meliputi tingkat pendidikan ibu, tingkat pekerjaan ibu dan umur ibu.

Beberapa faktor yang meningkatkan resiko balita mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi pengolahan sampah, saluran limbah maupun sumber air, Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, hal ini disebabkan karena vektor lalat yang hinggap di sampah atau limbah lalu kemudian hinggap dimakanan. Selain itu, diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar baik tercemar dari sumbernya, selama perjalanan sampai kerumah- rumah, atau tercemar pada saat disimpan dirumah.

Selain itu kebiasaan mencuci tangan pada saat memasak makanan atau sesudah Buang Air Besar (BAB) akan akan memungkinkan terkontaminasi langsung (Hartati & Nurazila 2018).

Diare dapat mengakibatkan demam, sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah dan penurunan berat badan. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi berbagai macam komplikasi yaitu dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan sampai koma (Utami & Luthfiana, 2016).

Faktor perilaku pencegahan diantaranya, yaitu perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum digunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan merebus air minum, serta kebiasaan memberi makan anak di luar rumah (Utami & Luthfiana, 2016). Menurut DEPKES RI 2007 Tujuan mencuci tangan adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi

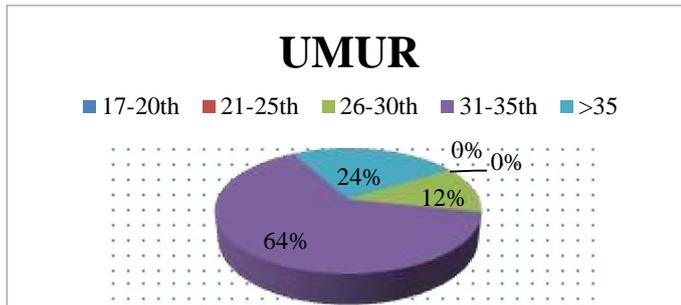
Penyakit diare harus dikendalikan agar dapat mengurangi kejadian kesakitan dan kematian dengan cara kerja sama lintas program dan lintas sektor (Hartati & Nurazila 2018). Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum

menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak menurunkan angka kejadian diare sebesar 47% (Khasanah, Rejeki, & Khayati, 2014).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *Reteropektif*. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalaam penelitian ini adalah seluruh ibu yang balitanya menderita diare di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro sebanyak 49 orang. Sampel 33 responden dengan cara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner

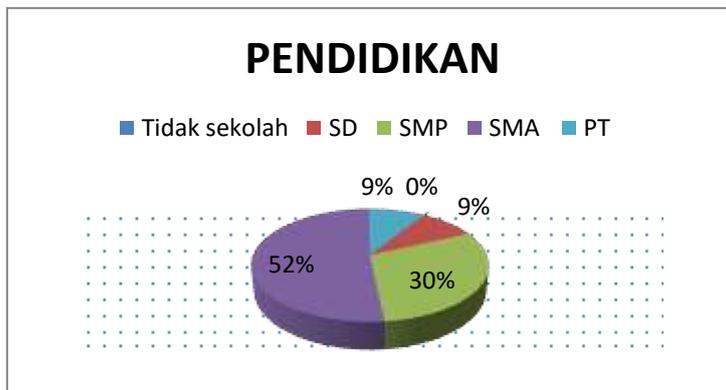
**Hasil Penelitian dan Pembahasan**



(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)

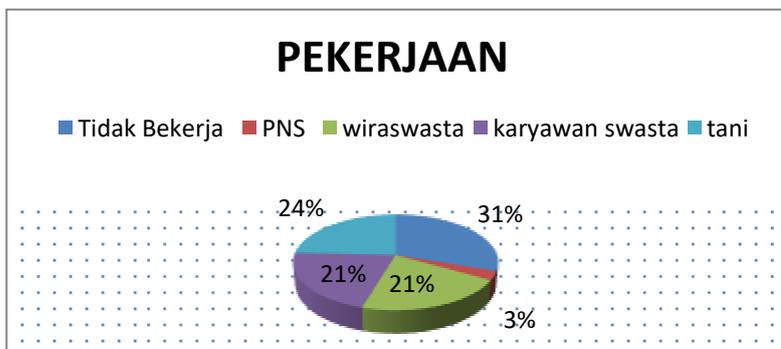
Gambar 1: Karateristik Frekuensi menurut kelompok umur responden di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.

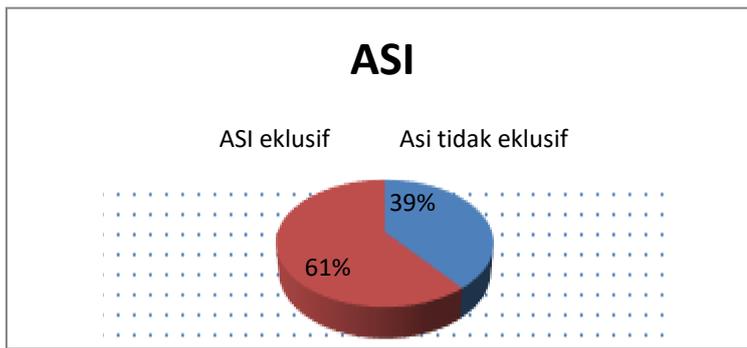
(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)



Gambar 2: Karateristik Frekuensi menurut kelompok tingkat pendidikan responden diPuskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.

(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)

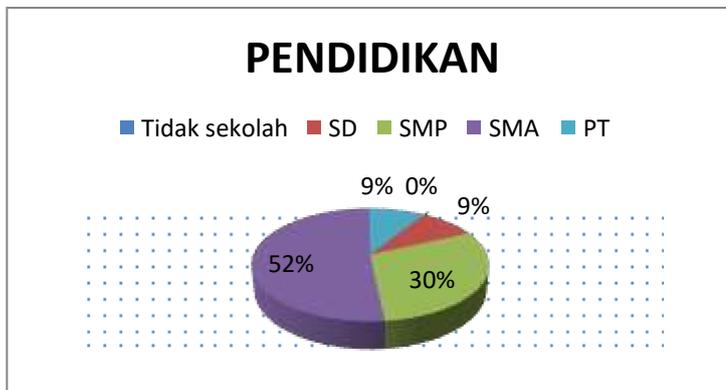




Gambar 3 Karakteristik Frekuensi menurut kelompok pekerjaan responden di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.

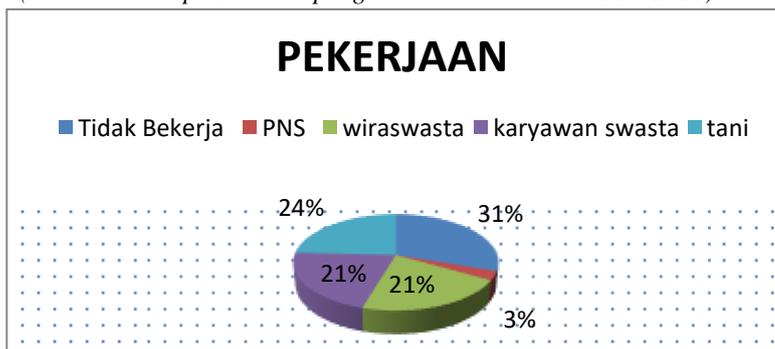
(sumber: data primer dari pengisian kuesione bulan Mei 2021)

Gambar 4: Karakteristik Frekuensi berdasarkan pemberia ASI pada balita di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2: Karakteristik Frekuensi menurut kelompok tingkat pendidikan responden di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.

(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)



Gambar 3 Karakteristik Frekuensi menurut kelompok pekerjaan responden di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.



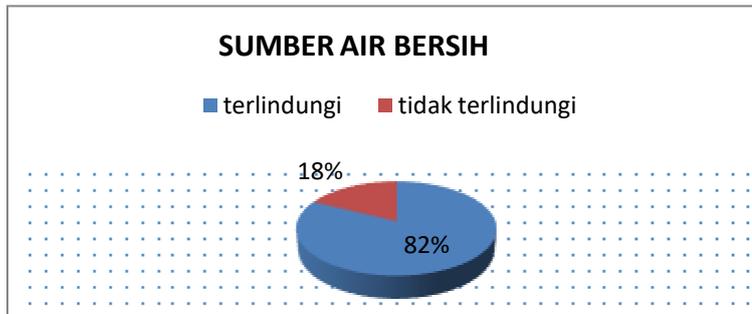
(sumber: data primer dari pengisian kuesione bulan Mei 2021)

Gambar 4: Karakteristik Frekuensi berdasarkan pemberia ASI pada balita di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.



(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)

Gambar 5: Karakteristik Frekuensi berdasarkan kebiasaan mencuci tanga dan kebersihan alat di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro



(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei 2021)

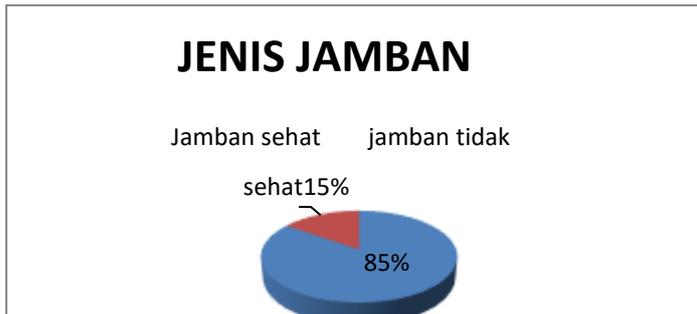
Gambar 6: Karakteristik Frekuensi berdasarkan sumber air bersih di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro.

(sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Mei tahun 2021)

Gambar 4.4: Karakteristik Frekuensi berdasarkan jenis jamban di Puskesmas Ngumpakdale Kabupaten Bojonegoro.

#### Pembahasan

Diare merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya sistem kekebalan tubuh dalam melawan virus dan bakteri yang menyerang anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% dari 33 sampel di puskesmas Ngumpakdalem kabupaten bojonegoro mengalami diare selama 3 bulan terakhir. Hal ini menandakan bahwa diare masih cukup tinggi Secara umum faktor-faktor penyebab timbulnya diarre tidak berdiri sendiri, tetapi sangat kompleks dan sangat



dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan satu sama lain, yaitu riwayat pemberian asi eksklusif, kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan alat makan dan minum, sumber air bersih dan jenis jamban.

Pada pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibubalita di puskesmas Ngumpakdalem kabupaten bojonegoro tahun tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak balitanya. Dimana dari total 33 responden, hanya 13 atau (39%) ibu balita yang memberikan ASI eksklusif kepada anak balitanya. Sementara 20 ibu balita (63%) lainnya tidak memberikan ASI eksklusif, dimana merekahnya memberikan susu formula saja atau memberikan ASI dan susu formula atau sebelum 6 bulan sudah diberi makan pendamping asi, hal tersebut di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnyapemberian asi eksklusif dan susu ibu tidak keluar saat bayi lahir, Ditinjau dari jumlah balita yang mengalamidiare, maka diperoleh keterangan bahwa kejadian diare bisa di pengaruhi dari riwayat pemberian ASI Eklusif. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara otomatis mendapatkan kekebalan yang bersifat anti infeksi.

ASI juga memberikan proteksi pasif bagi tubuh anak untuk menghadapi patogen yang masuk ke dalam tubuh. Pemberian ASI sebagai makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan ibu kepada anaknya, dimana komposisi ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi. Diare dapat dicegah dengan cara memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai 2 tahun. Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna sehingga sering sekali balita terkena berbagai penyakit terutama diare. ASI merupakan substansi yang hidup dengan kompleksitas biologis yang luas yang mampu memberikan daya perlindungan, baik secaraaktif maupun melalui pengaturan imunologis. ASI tidak hanya menyediakan perlindungan yang unik terhadap infeksi dan alergi, tetapi juga memacu perkembangan yang memadai dari sistem imunologi bayi sendiri.

Pada Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Kebersihan Alat Makan Dan Minum Dengan Kejadian Diare hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di puskesmas Ngumpakdalem kabupaten bojonegoro tahun 2021 Dimana dari total 33 responden terdapat (15%) baik, (70%) cukup baik dan (15%) kurang dalam mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB, BAK, akan menyuapi balita, setelah melakukan sesuatu dan membersihkan alat makan menggunakan sabun seta merebus botol susu yang di gunakan balita, ada berbagi penyebab responden kurang dalam penerapan kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan alat makan dan minum diantranya adalah malas karena menurut mereka setelah mencuci tangan menggunakan air itu sudah cukup bersih, Responden juga tidak pernah merebus botol susu balita hal tersebut dikarenakan kurangmengetahui tentang kebersihan botol susu balita supaya terhindar bakteri atau kuman dan tetap higienis meskipun di pakai berulang-ulang.

Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan anak, terutama ketika sang ibu memasak makanan dan menyuapi anaknya, maka makanan tersebut dapat terkontaminasi oleh kuman sehingga dapat menyebabkan diare. Perilaku yang dapat mengurangirisiko terjadinya diare adalah mencuci sayur dan buah sebelum dikonsumsi, karena salah satu penyebaran diareadalah melalui penyajian makanan yang tidak matang atau mentah (Utami & Luthfiana, 2016).

Pada Sumber Air Bersih, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di puskesmas kasimankabupaten bojonegoro tahun 2021. Dimana dari total 33 responden terdapat 27 ibu balita (83%) sumber air bersihnya terlindungi dan 6 ibu balita atau (18%) sumber air bersih tidak terlindungi di tandai dengan jarak antara sumber air bersih dengan jarak pembuangan tinja maupun sampak <10m, hal tersebut di sebab kan karena kurang nya lahan yang cukup untuk membuat tempat pembuangan tinja maupun sampah, sehingga memanfaatkan lahan kosong untuk tempat pembuangan tinja maupun sampah meskipun dekat dengan penampungan sumber air bersih.

Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat

dapat mengurangi risiko terhadap serangan diare yaitu dengan menggunakan air yang bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminan mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah (DEPKES RI 2011).

Sedangkan pada Jenis jamban hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di puskesmas Ngumpakdalem kabupaten bojonegoro tahun 2021, Dimana dari total 33 responden terdapat 28 ibu balita (85%) memiliki jenis jamban sehat dan 5 ibu balita atau (15%) memiliki jamban tidak sehat ditandai oleh sebagian ibubalita memiliki jamban cemplung. dari (15%) yang tidak menggunakan jamban sehat, disebabkan karena perekonomian yang kurang dan kenyamanan responden dalam menggunakan jamban cemplung dari padamenggunakan jamban leher angsa.

Pembuangan tinja merupakan bagian yang penting dari kesehatan lingkungan. Pembuangan tinja yang tidak menurut aturan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu yang penularannya melalui tinja antara lain penyakit diare. Pengelolaan tinja yang kurang diperhatikan disertai dengan cepatnya penambahan penduduk akan mempercepat penyebaran penyakit yang ditularkan melalui tinja seperti diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Pembuangan tinja yang sembarangan juga akan menyebabkan penyebaran penyakit. Penyebaran penyakit yang bersumber dari tinja dapat melalui berbagai macam cara, baik melalui air, tangan, maupun tanah yang terkontaminasi oleh tinja dan ditularkan lewat makanan dan minuman melalui vektor serangga (lalat dan kecoa). Selain itu, halaman rumah yang becek karena buruknya saluran pembuangan air limbah (SPAL) memudahkan penularan diare, terutama yang ditularkan oleh cacing dan parasit (Utami & Luthfiana, 2016).

### **Kesimpulan Dan Saran**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro, diketahui lebih dari sebagian ibu Balita tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balitanya di Puskesmas Ngumpakdalem Kabupaten Bojonegoro. Di harapkan keluarga dapat meningkatkan upaya pencegahan diare yang efektif kepada Balita terutama pada pemberian ASI Eksklusif di usia 0-6 bulan karena pemberian ASI Eksklusif bermanfaat untuk balita dan hemat untuk keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Utami N, Luthfiana N. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak*. Journal Of Community & Emergency. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Hartati S, Nurazila. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru*. *Jurnal Endurance*. Journal Of Community & Emergency. Akademi Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru.
- Kemenkes RI (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI
- Depkes RI. (2011). *Situasi diare di indonesia*. *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. Depkes RI. Jakarta.
- Khasanah N, Rejeki S, & Khayati N. 2014. *Perilaku Cuci Tangan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Bayi DiDesa Karangayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal*. Journal Of Community & Emergency. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Fahrnunisa Fibriana A I. (2017). *Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender "Pintare" (Pintar Atasi Diare)*. Journal of Health Education. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.